

DESAIN KURIKULUM PERGURUAN TINGGI PESANTREN DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN YANG BEKUALITAS

FAUZAN AKMAL FIRDAUS
HUSNI

Abstract: Curriculum is one of the important components that play a role in the process of implementing education for higher education level. In the implementation there are several obstacles, among others, changes in the curriculum system that require educators to master the new system and learners must master the material according to the target of maximum achievement in learning. From these problems, it is necessary to develop a curriculum that integrates the government-defined curriculum and the internal curriculum of institutions developed autonomously by their respective institutions. The purpose of this research is to produce a product guidebook for the design of the curriculum of pesantren universities and its application to STIABI Riyadlul 'Ulum to realize a quality education. The research method used is Research and Development (R& D) and the hypothesis of this research is the effectiveness of the college curriculum design manual pesantren in the academic process of lectures. The method used consists of interviews, tests, questionnaires and written documentation, in analyzing the data, researchers use the t-test formula. The results showed that the implementation of the curriculum design of pesantren universities in realizing quality education has an influence on curriculum development. This can be seen from the T-Test i.e. the T-Count score (t) in this study (-5,591) is greater than the T-Table (2,064). From the results of the t-test, the researchers concluded that the research hypothesis in this study is acceptable. This is evidenced from the significant value of p-value 0.000 ($p < 0.05$) meaning that there is an influence given from the design of the curriculum of pesantren universities to realize a quality education.

Keywords: Curriculum, higher education, quality of education

Pendahuluan

Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kepribadian sepanjang hayat. Dimana seorang manusia mendapatkan suatu proses pembentukan dasar olah pikir (*intelektual*) maupun olah rasa

(*emosional*) menuju usaha sadar yang diarahkan untuk mematangkan potensi fitrah manusia, agar mampu memerankan diri sesuai perkembangan potensi fitrahnya menuju makhluk yang paripurna (Suyudi 2014b).

Pendidikan mempunyai peran strategis dalam membantu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan serangkaian proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai aktivitas profesi dalam masyarakat (Nata 2012). Salah satu penunjang keberhasilan sebuah pendidikan adalah kurikulum yang digunakan di dalamnya.

Kurikulum merupakan suatu program yang dirancang dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan (Tafsir 2017). Dengan adanya kurikulum, program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan bagi peserta didik diharapkan mampu mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dan ditetapkan (Hamalik 2010).

Kurikulum harus dipahami sebagai sebuah program yang disajikan untuk proses pendidikan dan pembelajaran (Goodson 2005). Program tersebut telah disusun dan dirancang sebaik mungkin dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan lingkungan lembaga pendidikan sehingga tujuan kurikulum dapat tercapai sebagaimana diharapkan.

Kurikulum merupakan salah satu kebutuhan utama dalam mempersiapkan dan mendukung perkembangan pendidikan di Indonesia, baik di jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Namun, permasalahan tentang kurikulum tidak pernah ada habisnya. Masalah-masalah tersebut berdampak terhadap proses pendidikan dan pembelajaran di Indonesia.

Jika dibandingkan dengan kurikulum di negara lain, kurikulum di Indonesia terlalu rumit. Hal ini berakibat pada proses pendidikan khususnya bagi peserta didik dan pendidik. Peserta didik akan terbebani dengan materi yang harus dikuasai sesuai target pencapaian. Dampaknya, pengetahuan peserta didik terbatas dan kurang mengoptimalkan potensinya, sehingga aktualisasi diri belum bisa tercapai secara maksimal.

Selain berdampak bagi peserta didik, hal ini berdampak pada pendidik. Pendidik terbebani dengan pencapaian target maksimal dalam pengajaran, sekalipun banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, capaian pembelajaran harus tetap dilanjutkan. Jika dilihat, sistem pendidikan di Indonesia dengan pendidikan di negara maju memiliki tujuan yang sama. Hanya saja, di negara lain program kurikulum diimplementasikan dengan baik sedangkan di Indonesia hanya sekedar aturan.

Bukan berhenti pada kurikulum yang rumit, permasalahan kurikulum terletak pada kecenderungan berganti nama dan sistem yang akan diimplementasikan. Perubahan nama tersebut tidak berdampak pada

kurikulum. Karena, pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat merupakan solusi agar pencapaian pembelajaran melalui kurikulum terlaksana.

Masalah-masalah yang telah diuraikan sebelumnya tentu dapat diselesaikan dengan solusi yang tepat. Perlu dipahami bahwa perubahan kurikulum merupakan aktivitas rutin yang harus dilakukan sebagai tanggapan terhadap perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) (*scientific vasion*), kebutuhan masyarakat (*societal needs*), serta kebutuhan pengguna lulusan (*stakeholder needs*). Permasalahan yang sering timbul di kalangan akademisi adalah pemahaman tentang bagaimana melakukan rekonstruksi kurikulum yang masih sangat beragam baik antar jenjang maupun isi muatan kurikulumnya.

Salah satu jenjang pendidikan yang memiliki acuan untuk merekonstruksi kurikulum yakni pendidikan tinggi. Pada undang-undang nomor 12 Tahun 2012 Pasal 35 ayat 2 tentang kurikulum menyebutkan bahwa kurikulum perguruan tinggi dikembangkan oleh setiap perguruan tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) untuk setiap Program Studi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan.

Menyadari akan hal ini, Dikti melalui Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan memprogramkan kegiatan yang mampu mendukung dan mendorong pengembangan kurikulum di perguruan tinggi. Mengingat bahwa penyusunan kurikulum merupakan hak otonomi dari setiap perguruan tinggi. Maka dari itu, perguruan tinggi memiliki hak untuk mendesain kurikulum sendiri sesuai dengan kebutuhannya.

Adapun kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan kurikulum perguruan tinggi pesantren, yaitu kurangnya sumber daya manusia di bidang kurikulum khususnya dalam penyusunan dokumen-dokumen yang menjadi rujukan utama dalam pelaksanaan kegiatan di STIABI Riyadlul 'Ulum. Dari beberapa informasi di atas peneliti ingin melihat penyelenggaraan kurikulum perguruan tinggi pesantren, yang didesain dan dilaksanakan oleh lembaga tersebut. Tulisan ini akan memaparkan tentang desain kurikulum perguruan tinggi pesantren dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Kajian Teori

Desain Kurikulum

Secara etimologi desain merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *design*. Sebenarnya kata rancang atau merancang adalah terjemahan dari kata tersebut. Namun perkembangan dari kata desain menggeser arti dari kata rancang karena kata tersebut tidak bisa mencakup kegiatan, keilmuan, kuluasan, dan profesi atau kompetensi desainer (Sachari and Sunarya 2000).

Desain adalah sebuah penyusunan berbagai garis, bentuk, warna, dan figur yang diciptakan agar mengandung nilai-nilai keindahan (Suhersono

2005). Artinya desain merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan perencanaan yang matang oleh seorang desainer dengan tujuan menghasilkan desain yang baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau bidang tertentu. Desain juga dapat diartikan sebagai suatu manifestasi kebudayaan yang berwujud produk dan berlaku pada waktu kurun tertentu (Sachari and Sunarya 2001). Dapat disimpulkan bahwa desain adalah kegiatan kreatif yang dilakukan dengan cara menyusun suatu proyek yang sebelumnya belum direalisasikan menjadi nyata.

Sedangkan kurikulum sebagai perangkat pendidikan dan pembelajaran, secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga, terutama dalam bidang atletik pada zaman Romawi Kuni di Yunani. Dalam bahasa Prancis, istilah kurikulum berasal dari kata *courier* yang berarti berlari (*to run*). Kurikulum berarti jarak yang harus di tempuh oleh seorang pelari dari garis *start* sampai garis *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan. Jarak yang harus ditempuh tersebut kemudian diubah menjadi program sekolah dengan keterlibatan orang di dalamnya. (Arifin 2011). Dalam bahasa Arab kurikulum berasal dari kata *manhaj* yang mempunyai arti jalan yang terang (Rizal 2002).

Secara terminologi kurikulum memiliki dua pengertian. *Pertama*: tradisional, *kedua*: modern. Secara tradisional, kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan oleh peserta didik pada tingkat sekolah maupun perguruan tinggi untuk mendapat ijazah atau naik tingkat. (Ahid 2006). Pengertian yang sama dijelaskan bahwa kurikulum adalah semua pelajaran yang diberikan di sekolah atau perguruan tinggi untuk mencapai tingkat selanjutnya atau mendapatkan ijazah kelulusan (Sutiah 2017).

Dari pengertian di atas menunjukkan bahwa esensi dari kurikulum yaitu pencapaian peserta didik dalam mengikuti rangkaian pembelajaran dari sistem kurikulum yang diterapkan oleh sekolah ataupun perguruan tinggi untuk melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi atau untuk mendapatkan ijazah.

Sementara secara modern, kurikulum diartikan sebagai semua kegiatan dan pengalaman yang telah disusun secara ilmiah ataupun yang terjadi di ruang pembelajaran dan di lingkungan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan (Arifin 2011). Menurut al-Syaibany, kurikulum dapat didefinisikan sebagai sejumlah rangkaian pendidikan dan pengajaran yang melibatkan pengalaman peserta didik di lingkungan formal atau non formal untuk mengoptimalkan fitrahnya sesuai harapan yang diinginkan (Zainuri 2018). Definisi tersebut senada dengan Hilda Taba yang mengartikan bahwa kurikulum merupakan suatu usaha total dari sekolah atau perguruan tinggi dalam mengembangkan potensi dan mendisiplinkan peserta didik di dalam lingkungan akademik maupun di luar situasi akademik dengan cara berpikir

dan bertindak untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. (Yu'timaalahuyatazaka 2016). Dengan demikian, kurikulum dapat dipahami sebagai salah satu komponen pendidikan yang membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi individu yang dimiliki.

Menurut Ronald Doll kurikulum adalah semua pengalaman yang disajikan kepada murid di bawah bantuan bimbingan sekolah (Doll 1974). Selanjutnya William B. Ragan juga mengemukakan pendapat yang sama bahwa kurikulum adalah semua pengalaman murid di bawah tanggung jawab sekolah (Ragan 1974).

Dede Rosyada mengemukakan bahwa kurikulum adalah kegiatan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik oleh instansi pendidikan dengan terencana dan peserta didik merasakan dampak baik dari kurikulum yang diterapkan (Rosyada 2004). Dalam pengertian lain Oemar Hamalik mengemukakan pendapat yang sama bahwa kurikulum adalah program pendidikan dan pembelajaran yang disediakan oleh lembaga pendidikan bagi peserta didik dan dilaksanakan berdasarkan program yang telah disusun dengan baik, sehingga dapat mendukung perkembangan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan (Hamalik 2010). Penjelasan ini menunjukkan bahwa kurikulum dapat diartikan sejumlah materi pembelajaran dan kegiatan pendidikan yang harus ditempuh dan diselesaikan peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang ditetapkan.

Sementara itu, kurikulum menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19) adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Adapun kurikulum dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-DIKTI), sebagaimana diatur dalam Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 Pasal 1, menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, proses, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan program studi.

Dari sejumlah pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah sebuah pedoman penyelenggaraan pendidikan yang disusun secara terencana dibawah naungan lembaga pendidikan dengan melibatkan pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan seluruh kegiatan pembelajaran agar potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang dengan maksimal.

Adapun desain kurikulum adalah hal-hal yang menyangkut pola pengorganisasian komponen kurikulum. Desain kurikulum ini dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu dimensi yang berkenaan langsung dengan penyusunan isi kurikulum dan dimensi yang menyangkut penyusunan bahan kurikulum dari tingkat kesukaran (Sukmadinata 2007). Menurut Longstreet desain kurikulum merupakan hasil dari sebuah proses menghubungkan tujuan pendidikan dan organisasi *content*. *Content* dapat bersifat statis maupun dinamis, dapat mencakup tentang pengalaman belajar yang luas, dapat

mencakup pengembangan metodologi pembelajaran, serta juga dapat mencakup evaluasi hasil belajar (Longstreet and Shane 1995).

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa desain kurikulum merupakan suatu proses pengorganisasian komponen kurikulum yang mencakup tujuan, isi, metode mengajar, evaluasi penilaian hasil belajar yang dijadikan panduan atau pedoman dalam melaksanakan aktivitas akademik.

Tujuan Desain Kurikulum

Adapun tujuan desain kurikulum terdiri dari *aims, goals, objectives dan purpose*. *Aims* dapat dikatakan sebagai tujuan dari pendidikan nasional yaitu berupaya membangun kualitas manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu meningkatkan nilai budaya sebagai warga Negara yang berjiwa Pancasila yang mempunyai semangat dan kesadaran yang tinggi, serta berbudi pekerti luhur, berkepribadian baik, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas. Tujuan sebagai *aims* lebih menekankan pada tujuan umum secara luas. *Goals* dapat diartikan sebagai tujuan institusional yang artinya desain kurikulum yang dirumuskan menjadi sasaran dan acuan untuk dicapai oleh lembaga pendidikan sesuai jalur pendidikannya. Sedangkan, *objectives* dapat diartikan sebagai tujuan kurikuler yaitu capaian yang harus dimiliki oleh peserta didik melalui mata pelajaran yang ditempuh sesuai jenjangnya. Kemudian *purposes* diartikan sebagai tujuan intruksional artinya tujuan desain kurikulum ini menjabarkan *goals* dan *objective* secara terperinci dengan dan harus dikuasai oleh peserta didik (Suyudi, 2014).

Akan tetapi jika ditinjau dari jenis tujuan pendidikan serta pemilihan rumusan kurikulum, maka desain kurikulum dapat dibedakan dalam empat jenis desain yaitu: *pertama, social oriented curriculum* yaitu model desain kurikulum yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan masyarakat. Perumusan rancangan kurikulum ditentukan oleh aspek-aspek yang dibutuhkan dalam kehidupan. *Kedua, child centered curriculum* yaitu model desain kurikulum yang berorientasi pada upaya memaksimalkan potensi dan bakat peserta didik. Dengan demikian, rumusan rancangan kurikulum ditentukan oleh faktor kompetensi yang dibutuhkan peserta didik sebagai lulusan. *Ketiga, knowledge centered curriculum* yaitu desain kurikulum yang berorientasi pada pencapaian peserta didik dalam memahami disiplin ilmu pengetahuan. Dengan demikian fokus desain kurikulum ini adalah materi pembelajaran yang dibutuhkan peserta didik. *Keempat, electric curriculum* yaitu desain kurikulum yang memberikan ruang untuk memberikan pandangan yang berbeda terkait desain yang akan dirumuskan (Longstreet and Shane 1995).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan desain kurikulum adalah merumuskan rancangan kurikulum yang lebih komprehensif sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pendidikan nasional.

Macam-Macam Desain Kurikulum

Longstreet dan Shane, membagi desain kurikulum dalam dua jenis yaitu: desain kurikulum tertutup dan desain kurikulum terbuka. *Pertama*, desain kurikulum tertutup. Karakteristik dari kurikulum tertutup yaitu *outcome* yang dirumuskan dan ditetapkan dalam rumusan yang lebih spesifik, *content* kurikulum bersifat statis, sehingga implementasi di lapangan harus mengacu pada isi kurikulum yang ditetapkan baik berkaitan dengan isi pembelajaran maupun penggunaan metode pembelajaran serta evaluasi hasil belajar. Program yang dilaksanakan dapat dikontrol dari pihak eksternak instansi pendidikan (pihak administrator atau pusat pengembang kurikulum). Akibatnya pendidik dan instansi pendidikan hanya memikul tanggung jawab dalam mengimplementasikan kurikulum yang sudah ditetapkan.

Selanjutnya yang kedua, desain kurikulum terbuka, karakteristik kurikulum terbuka yaitu *outcome* dirumuskan dalam susunan yang lebih umum, penentuan *content* lebih bersifat dinamis, sehingga pendidik memikul tanggung jawab dalam mengembangkan *content* dan metode pembelajaran alternatif untuk mengoptimalkan capaian hasil belajar. Dengan demikian proses pembelajaran berlangsung secara dinamis dan tidak mutlak mengikuti program yang ditetapkan pemerintah, sehingga kontrol dan evaluasi terhadap proses pembelajaran dapat dilakukan secara internal, disini pendidik dan instansi pendidikan lebih banyak memikul tanggung jawab dalam mengembangkan muatan isi kurikulum (Longstreet and Shane 1995). Untuk mengetahui tipe desain kurikulum tertutup dan terbuka dapat dilihat dari aspek rumusan tujuan yang akan dicapai, jika rumusan lebih spesifik maka desain kurikulumnya tertutup dan jika sebaliknya maka desain kurikulumnya terbuka.

Langkah-Langkah Desain Kurikulum

Langkah-langkah desain kurikulum yang harus ditempuh untuk meningkatkan kualitas pendidikan menurut Sudjana, antara lain: *pertama*, mengenal atau mengidentifikasi kebutuhan perubahan kurikulum, artinya menilai masalah-masalah terhadap kurikulum yang sedang diimplementasikan. *Kedua*, mobilisasi suatu perubahan kurikulum, artinya setelah ditemukan pokok masalah kurikulum, kemudian dibentuk badan yang akan bertanggung jawab menyelesaikan kendala yang terjadi. *Ketiga*, studi tentang masalah dan kebutuhan masyarakat, artinya dalam pengembangan kurikulum harus dilakukan analisis kebutuhan masyarakat. *Keempat*, studi tentang karakteristik dan kebutuhan peserta didik, artinya mengidentifikasi kebutuhan peserta didik melalui bakat, minat, dan kesanggupan dalam menerima kurikulum. *Kelima*, formulasi tujuan pendidikan, artinya pengembangan kurikulum secara umum didasari oleh landasan filosofis, sosiologis dan psikologis yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Keenam, menetapkan aktivitas belajar dan mata pelajaran, artinya isi kurikulum yang terdiri dari materi-materi pelajaran harus menunjang

pencapaian tujuan pendidikan. *Ketujuh*, mengorganisasi pengalaman belajar dan perencanaan setiap pelajaran. *Kedepalan*, pengujian kurikulum yang telah diperbaharui, artinya kurikulum yang sudah diperbaharui sebelum diimplementasikan di lapangan harus diuji coba terlebih dahulu agar dapat dilakukan revisi kembali agar capaian kurikulum mendapatkan hasil yang maksimal. *Kesembilan*, pelaksanaan kurikulum baru, artinya kurikulum baru yang telah disusun, direvisi dan diuji coba hendaknya diterapkan dengan mengarahkan opini masyarakat, agar muatan isi kurikulum dapat diterima dan dipahami dengan baik. *Kesepuluh*, evaluasi dan revisi, artinya kurikulum yang sudah diberlakukan perlu di *monitoring* dan dievaluasi untuk mengetahui hasilnya dan jika diperlukan adanya revisi kembali dari kekurangan yang ditemukan (Kunandar 2011). Langkah-langkah tersebut harus dilakukan sesuai dengan tahapannya agar proses penyusunan kurikulum berlangsung dengan baik dan sesuai tujuan pendidikan nasional.

Perguruan Tinggi Pesantren

Perguruan tinggi merupakan salah satu jenjang pendidikan yang berfungsi mentransformasikan ilmu dan melestarikan nilai-nilai budaya akademik. Dalam Undang-undang Nomer 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tertulis bahwa Pendidikan Tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Sedangkan pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu 1994). Istilah pesantren itu sendiri berasal dari kata "santri", dengan awalan "pe" dan akhiran "an" yang mempunyai arti asrama tempat santri atau tempat murid belajar mengaji (Alwi 2019). Berkaitan dengan istilah pesantren, sebelum tahun 1960 istilah pesantren lebih dikenal dengan istilah "pondok" sebagai pusat pendidikan Islam.

Pesantren secara terminologi didefinisikan sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama dan di dalamnya ada yang bertindak sebagai pendidik dan sentral figurnya yaitu kiai, ajengan atau tuan guru, dan ada santri, asrama, ruang belajar, dan masjid sebagai sentralnya (Zarkasyi 1990). Berkaitan dengan sistem pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren, maka sebagai bagian struktur internal pendidikan Islam Indonesia, pondok pesantren mempunyai kekhasan, terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan, lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan, dan bahkan perjuangan (Haedari and Hanif 2006). Beberapa pola umum pendidikan Islam tradisional diidentifikasi sebagai berikut: *pertama*, adanya hubungan yang akrab antara kiai dan santri. *Kedua*, tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kiai. *Ketiga*, pola kehidupan sederhana. Keempat, kemandirian atau independensi. *Kelima*, berkembangnya

iklim dan tradisi tolong menolong dan suasana persaudaraan. *Keenam*, disiplin ketat. *Ketujuh*, berani menderita untuk mencapai tujuan. *Kedelapan*, kehidupan dengan tingkat religiusitas yang tinggi (Haedari and Hanif 2006).

Pondok atau Pesantren memiliki historis "*Personil Leadership*" kini harus didorong ke "*Organizational Leadership*". Paradigma pondok pesantren yang semula sangat tergantung pada individu Kyai, ke depan harus melakukan adaptasi dengan paradigma baru pendidikan. Paradigma pendidikan yang dimaksud adalah mencari titik temu antara ideologi pesantren, tuntutan perubahan zaman, dan aspirasi/ kebutuhan masyarakat pada umumnya dan *stakeholders* pada khususnya. Ketiga arah ini akan menjamin keberlangsungan dan peran serta Pondok Pesantren dalam masyarakat yang terus berubah (Yusuf 2017).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pondok atau pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang mendidik, membimbing, mengajarkan nilai-nilai keislaman dan falsafah pondok dengan tetap mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat, yang di dalamnya Kyai sebagai sentral figur dan para guru atau pendidik membantu pergerakan proses pembelajaran sesuai visi dan misi kurikulum pendidikan di pondok tersebut.

Saat ini lembaga pendidikan Islam tradisional mulai menggabungkan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan di lingkungan perguruan tinggi. Hal ini, disebabkan adanya pemberlakuan otonomi Perguruan Tinggi untuk mengeksplorasi dan menggali segenap potensi yang dimilikinya agar dapat menjadi suatu institusi pendidikan tinggi yang bermartabat serta mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan *national competitiveness* terutama pada era globalisasi (Febriyanti 2013). Seperti dalam penelitian Imam Suprayogo yang mengkaji tentang *Hubungan antara Perguruan Tinggi dengan Pesantren*. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa perguruan tinggi dan pesantren memiliki akar budaya yang sama, yaitu sebagai lembaga pendidikan, hanya berbeda dalam lingkungan dan kegiatannya. Jika keduanya bisa diintegrasikan dalam konteks yang integral maka sistem kurikulum dan pendidikannya akan menjadi alternatif pengembangan pendidikan tinggi di Indonesia seperti halnya Perguruan Tinggi Pesantren (Rijal 2016).

Perguruan Tinggi Pesantren adalah lembaga pendidikan tinggi yang memiliki tujuan yang sama yaitu mencerdaskan bangsa dengan menggunakan kurikulum nasional dan kurikulum pesantren yang digabungkan sehingga pendidikan dan pembelajaran lebih efektif (Wahyudi 2019). Perguruan Tinggi Pesantren disebut juga sebagai suatu usaha akademik yang berangkat dari kesadaran bahwa dua pusat studi ilmu yaitu pendidikan tinggi dan pesantren dapat di satukan dalam rancang bangun kurikulum pendidikan tinggi (Husni 2017). Selain itu, Perguruan Tinggi Pesantren dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan yang bergerak di bawah koordinasi pesantren dengan

sistem akademik yang diinovasi dan dirancang untuk meningkatkan sinergi pendidikan tinggi (Supandi 2017).

Adapun pendapat lain tentang Perguruan Tinggi Pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki kerangka dasar dan struktur kurikulum tersendiri dengan memadukan antara tradisi ilmu akademik dan ilmu pesantren sehingga menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum dan pelaksanaan kegiatan perkuliahan (Ikhsanudin, Sihabul, and Machali 2013).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perguruan tinggi pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang menggabungkan tradisi akademik perguruan tinggi dengan pesantren dalam satu lingkungan yang sama dengan inovasi kurikulum yang sudah di susun sesuai tujuan pendidikan dan kebutuhan capaian lulusan.

Kualitas Pendidikan

Dewasa ini pendidikan nasional di Indonesia secara umum, dihadapkan kepada tantangan kualitas yang mencakup cepatnya dinamika lingkungan global, perkembangan sains dan teknologi, perubahan nilai, perubahan kebutuhan hidup, diferensiasi pekerjaan, dan kompetisi antar bangsa (Tilaar 2014). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan alur pendidikan didasari oleh aspek kualitas lulusannya, sehingga kuantitas pendidikan bukan lagi menjadi indikator utama bagi suatu perguruan tinggi dalam mencapai tujuan pendidikan (Liriwati, Rulitawati, and Zulhingga 2019).

Salah satu upaya peningkatan kualitas pendidikan adalah dengan pembenahan kurikulum yang dapat membantu mempermudah proses pengembangan kemampuan dan keterampilan dasar minimal (*minimum basic skill*) peserta didik, serta pendidik dapat dengan mudah menerapkan konsep belajar tuntas (*mastery learning*), selain itu kurikulum yang dikembangkan dapat membangkitkan sikap kreatif, inovatif, demokratis dan mandiri bagi peserta didik (Kunandar 2011). Pengembangan kurikulum tersebut dilakukan sesuai substansi yang dibutuhkan, seperti yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik bahwa kurikulum dikembangkan dari substansi yang digunakan, antara lain: *pertama*, kurikulum sebagai muatan isi pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh peserta didik agar memperoleh pengetahuan. *Kedua*, kurikulum sebagai rencana pembelajaran, artinya kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang diberikan untuk mengembangkan potensi dan tingkah laku peserta didik dengan tetap konsisten sesuai tujuan pendidikan. *Ketiga*, kurikulum sebagai pengalaman belajar, hal ini dapat diartikan bahwa ruang belajar bagi peserta didik mencakup intra dan ekstra kurikulum di lingkungan pendidikan (Hamalik 2011). Dede Rosyada menyatakan bahwa kurikulum ideal adalah kurikulum yang mampu mengintegrasikan antara kurikulum yang disusun secara tertulis berupa dokumen dengan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang bertujuan membantu perkembangan potensi peserta didik (Rosyada 2007). Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan sistem pembelajaran yang lebih inovatif

seperti penyesuaian kurikulum pembelajaran, dan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam hal informatika untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif dan terampil pada masanya.

Selain itu wujud dari pendidikan yang berkualitas adalah terlaksananya sistem pembelajaran secara baik dan terstruktur, yang secara menyeluruh melibatkan komponen-komponen yang ada dalam sistem pembelajaran meliputi: kurikulum, metode, strategi pembelajaran (Mukhid 2007). Dalam melaksanakan sistem pembelajaran tersebut, pendidik memiliki peran penting dalam mengembangkan cara menginformasikan ilmu pengetahuan dengan keterampilan yang dimilikinya, sehingga rancang bangun pembelajaran dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan materi yang diajarkan (Nurhaidah and Musa 2015).

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas pendidikan dapat didukung oleh pendidik yang mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman dan sesuai dengan materi yang diajar, kemudian peserta didik mampu mengaktualisasikan diri dalam mengembangkan potensi baik dalam akademik maupun non akademik. Proses tersebut didukung dengan kurikulum yang sesuai instruksi pemerintah dan dikembangkan oleh instansi tersebut agar kualitas pendidikan yang baik dapat tercapai.

Ada beberapa prinsip yang perlu di perhatikan dalam pengembangan kurikulum, di antaranya berkenaan dengan relevansi, fleksibilitas, efisiensi, dan efektivitas. *Prinsip pertama* yaitu relevansi. Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Prinsip kedua* yaitu fleksibilitas. Kurikulum harus memenuhi kebutuhan pengguna lulusan serta menerima keberagaman potensi dan minat peserta didik. *Prinsip ketiga* yaitu efektivitas. Kurikulum yang dirancang dan dibangun harus diimplementasikan dengan baik oleh pengguna kurikulum, sehingga dapat mewujudkan pendidikan yang berkualitas. *Prinsip keempat* yaitu efisiensi. Pengelolaan kurikulum yang dirancang harus dapat diimplementasikan dengan baik oleh pengguna kurikulum (Sukmadinata 2009). Dari penjelasan ini dapat dilihat bahwa kurikulum menjadi salah satu komponen penting dalam membantu tercapainya pendidikan yang berkualitas.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan menggunakan metode *Research and Development (R&D)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan desain kurikulum Perguruan Tinggi Pesantren pada tingkat pendidikan tinggi. Penelitian R&D merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk baru dan melakukan validasi dari produk tersebut sehingga teruji dan berguna bagi lingkungan lembaga atau masyarakat (Sugiyono 2015). Pendapat ini senada dengan yang dikemukakan (Maskum 2012) bahwa penelitian R & D adalah suatu penelitian

yang bertujuan untuk pengembangan suatu produk yang baru atau menyempurnakan produk yang telah ada.

Penelitian *Research and Development (R&D)* merupakan penelitian Mix-method. Mix-method penelitian adalah metode memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Dalam menghasilkan produk, peneliti mengumpulkan data dengan metode analitik (Emzir 2017). Berdasarkan pendapat tersebut diatas, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode (*R&D*) yaitu merupakan penelitian pengembangan yang bertujuan mengkaji berupa pendesain, pengembangan dan evaluasi program, proses dan produk pembelajaran yang harus memenuhi kriteria validitas, kepraktisan, dan efektivitas.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian terbagi atas sepuluh tahap, yakni: identifikasi masalah, pengumpulan informasi, desain produk, validasi produk, perbaikan desain, uji coba produk, revisi produk, uji coba pemakaian, revisi produk akhir dan produksi massal.

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Dalam implementasinya terdapat masalah-masalah yang berkaitan dengan kurikulum sehingga menjadi kendala dalam tercapainya tujuan pendidikan. Masalah-masalah tersebut antara lain: *pertama*, peserta didik terbebani dengan penguasaan materi dan pendidik terbebani dengan pencapaian target maksimal dalam pengajaran. Hal ini berdampak pada terbatasnya peserta didik dalam mengembangkan potensinya dan pendidik dalam mengembangkan kreatifitasnya dalam mengajar. *Kedua*, kurikulum cenderung berganti sistem dan nama yang diterapkan dalam proses pendidikan.

Dari masalah-masalah yang ditemukan perlu adanya solusi untuk terwujudnya pendidikan yang berkualitas yaitu pengembangan kurikulum nasional yang diintegrasikan dengan kurikulum internal (*lokal lembaga*), seperti pengembangan kurikulum perguruan tinggi pesantren yang disusun berdasarkan peraturan pemerintah dan otonomi lembaga dalam mengembangkan materi-materi perkuliahan.

Hasil pengumpulan informasi diperoleh kesimpulan bahwa desain kurikulum perguruan tinggi pesantren merupakan kurikulum yang ditetapkan pemerintah yaitu KKNi dan mengintegrasikannya dengan kurikulum pesantren yang memiliki keunggulan muatan kurikulumnya pada materi kepesantrenan sehingga menciptakan suasana akademik yaitu sistem akademik berbasis pesantren.

Desain Produk

Desain kurikulum perguruan tinggi pesantren merupakan suatu proses penyusunan komponen kurikulum yang mencakup tujuan pembelajaran, isi materi, tujuan pengajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar

yang dijadikan sebagai pedoman bagi civitas akademika perguruan tinggi dalam melaksanakan kegiatan akademik perkuliahan.

Desain Kurikulum Perguruan Tinggi Pesantren merupakan kurikulum yang didesain dan dirancang dengan mengintegrasikan kurikulum anjuran pemerintah KKNI dan kurikulum berbasis pesantren. Isi desain kurikulum ini berupa capaian pembelajaran yang mencakup sikap, pengetahuan, keterampilan umum dan keterampilan khusus. Penerapan kurikulum tersebut dapat mempermudah civitas akademika dalam melaksanakan kegiatan perkuliahan.

Validasi Produk

Hasil validitas ahli menunjukkan rata-rata 90,9 % ~ 91 % dan kategori baik sekali yang artinya desain kurikulum perguruan tinggi pesantren layak digunakan sebagai alat pendidikan yang dapat membantu mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Perbaikan Desain

Setelah desain produk diberi penilaian oleh tim ahli atau pakar, terdapat beberapa saran yang membantu terbentuknya produk yang lebih baik, diantaranya: *pertama*, dari tim ahli bidang kepesantrenan bahwa produk cukup dan layak untuk di uji coba. *Kedua*, dari tim ahli bidang pengembangan kurikulum bahwa dalam pengembangan kurikulum ada beberapa tahapan yang harus dilakukan. Salah satunya adalah analisis kebutuhan. Dalam produk ini belum menemukan paparan tentang analisis kebutuhan yang menjadi pijakan utama dalam pengembangan kurikulum dan tahapan-tahapan selanjutnya. *Ketiga*, dari tim ahli bidang pendidikan yaitu 1) Dalam bab tentang desain kurikulum harus lebih dijelaskan secara mendetail tentang kurikulum yang didesain beserta kolerasinya dengan distingsi yang ada di perguruan tinggi pesantren tersebut. 2) Pemilihan warna dan layout untuk desain isi harus lebih diperhatikan agar terlihat lebih elegan. 3) Pemilihan gambar per bab disesuaikan dengang kebutuhan isi bab.

Uji Coba Produk

Penelitian ini memiliki tujuan uji produk yaitu menganalisis efektifitas Desain Kurikulum Perguruan Tinggi Pesantren dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Upaya untuk mengetahui pengaruh metode dengan menggunakan produk tersebut, dilakukan pengujian kepada responden dosen dan mahasiswa.

Hasil uji coba produk menunjukkan rata-rata 91,8 % ~ 92 % dan kategori baik sekali yang artinya desain kurikulum perguruan tinggi pesantren dapat digunakan sebagai alat pendidikan dalam kelompok besar dengan tujuan dapat membantu mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Uji Coba Pemakaian

Uji coba produk desain kurikulum perguruan tinggi pesantren dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas pada jenjang perguruan tinggi menggunakan metode *quasi eksperimen* dengan desain penelitian *pre and post*

test. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Tinggi Ilmu Adab dan Budaya Islam (STIABI) Riyadlul 'Ulum Jl. Pesantren Condong, Setianagara, Kec. Cibeureum, Tasikmalaya, Jawa Barat.

Penelitian ini memiliki tujuan uji coba pemakaian yaitu menganalisis efektifitas desain kurikulum perguruan tinggi pesantren dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas pada jenjang perguruan tinggi. Upaya untuk mengetahui metode dengan menggunakan desain produk tersebut, dilakukan pengujian pada suatu lembaga perguruan tinggi.

Analisis Data Penyajian

a) Analisis Hasil Tes

Tabel 4.9 Hasil *Pre Test* dan *Post Test*

No	Nilai Pre Test	Nilai Post Test	$D=(X-Y)$	$D^2=(X-Y)^2$
1	3,4325	3,6405	-0,208	0,043264
2	3,4533	3,5345	-0,0812	0,00659344
3	3,3473	3,505	-0,1577	0,02486929
4	3,4769	3,64	-0,1631	0,02660161
5	3,226667	3,2525	-0,0258	0,000667361
6	2,813333	3,1985	-0,3852	0,148353361
7	2,804444	3,5333333	-0,7289	0,531279012
8	2,711111	3,352	-0,6409	0,410738568
9	2,693333	3,224	-0,5307	0,281607111
10	2,724444	3,6222222	-0,8978	0,806004938
11	2,906667	3,4933333	-0,5867	0,344177778
12	2,68	3,4622222	-0,7822	0,611871605
13	3,49125	3,5331	-0,0418	0,001751422
14	3,518	3,5328	-0,0148	0,00021904
15	3,42275	3,5844	-0,1617	0,026130723
16	3,36475	3,4964	-0,1317	0,017331723
17	3,28048	3,384	-0,1035	0,01071639
18	3,3755	3,5904	-0,2149	0,04618201
19	3,3876	3,39852	-0,0109	0,000119246
20	3,3404	3,51	-0,1696	0,02876416
21	3,2976	3,5272	-0,2296	0,05271616
22	3,138	3,5416	-0,4036	0,16289296
23	3,1428	3,436	-0,2932	0,08596624
24	2,4772	3,3672	-0,89	0,7921
Total	75,50633	83,359731	-7,8534	61,67590901
Rata-Rata	1,677918	1,8524385	-0,3272	0,107076231

Dalam menganalisis hasil *pre* dan *post test*, peneliti menggunakan program SPSS versi 16. Pada awalnya peneliti mengidentifikasi hipotesis nol dan hipotesis langsung statistik, yaitu sebagai berikut:

- a) Hipotesis nol: Tidak ada perbedaan antara hasil rata-rata Indeks Prestasi Akademik pada tes semester genap dan tes semester ganjil.

b) Hipotesis langsung: Ada perbedaan antara hasil rata-rata *pre-test* dan *post-test* mahasiswa.

Untuk membuat keputusan hipotesis di atas, peneliti menentukan kontrol berikut:

- a) Jika nilai T-statistik lebih besar dari nilai T-tabel, maka hipotesis langsung dapat diterima.
- b) Jika nilai T-statistik lebih kecil dari nilai T-tabel, maka hipotesis langsung ditolak.

Paired Samples Test

	Paired Differences					T-Hitung	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pre test- Post test	-0,327	0,287	0,041	-0,410	-0,245	-5,591	23	0,000

Peneliti membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test*, bahwa skor T-Hitung (t) dalam penelitian ini (-5,591) lebih besar dari pada T-Tabel (2,064). Dari tabel di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Hal ini dibuktikan dari nilai signifikan *p-value* 0,000 ($p < 0,05$) artinya ada pengaruh yang diberikan dari desain kurikulum perguruan tinggi pesantren untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Pembahasan

Hasil produk dari penelitian ini berupa buku desain kurikulum perguruan tinggi pesantren dengan karakteristik sebagai berikut:
Karakteristik buku desain kurikulum perguruan tinggi pesantren di STIABI Riyadlul ‘Ulum

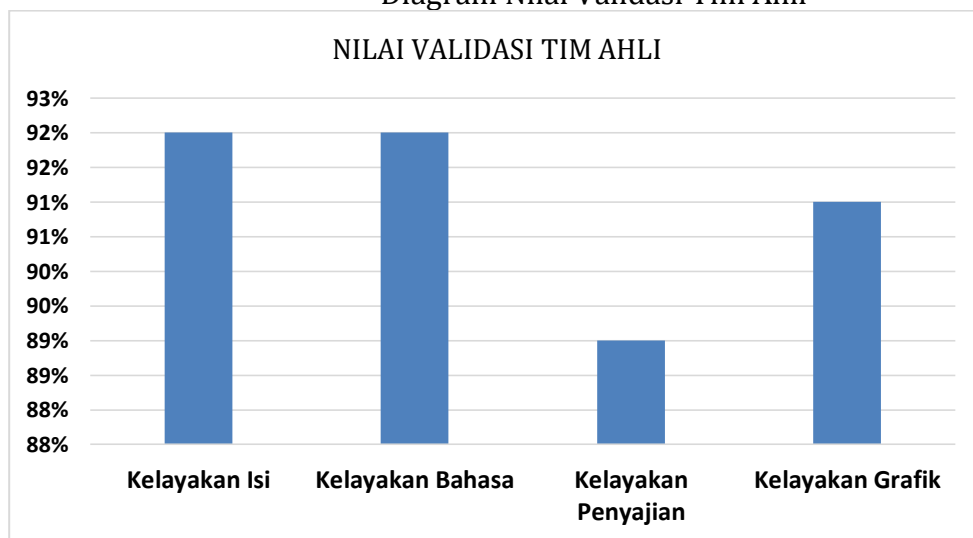
Buku desain kurikulum ini terdiri dari cover luar yang berisi judul buku, dan penyusun, selanjutnya pada cover dalam berisi tentang judul buku, penyusun, editor, tata letak dan desain cover, penerbit dan cetakan, panca jiwa dan pilar perjuangan. Pada bab I pendahuluan buku ini menjelaskan tentang latar belakang, tujuan, manfaat dan sasaran desain kurikulum. Pada bab II menjelaskan tentang pendahuluan, landasan hukum, teori desain kurikulum, perguruan tinggi pesantren dan pendidikan yang berkualitas. Pada bab III menjelaskan tentang profil dan sejarah pendirian perguruan tinggi pesantren yang ada di STIABI Riyadlul ‘Ulum. Pada bab IV menjelaskan tentang desain kurikulum, capaian pembelajaran, dan standar kompetensi yang ada di STIABI secara umum.

Pada bab V menjelaskan tentang profil dan struktur kurikulum program studi. Pada bab VI menjelaskan tentang proses pelaksanaan perkuliahan seperti kalender akademik, program, sistem dan alur akademik di STIABI. Pada bab VII menjelaskan tentang kepengasuhan mahasiswa, kode etik, penilaian kegiatan, penghargaan dan beasiswa. Pada bab VIII menjelaskan tentang lembaga-lembaga yang ada di STIABI. Pada bab IX menjelaskan tentang kesimpulan desain kurikulum.

Implementasi buku pedoman kurikulum perguruan tinggi pesantren di STIABI Riyadlul 'Ulum dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya pada Bab Tiga, peneliti dalam melakukan penelitiannya mengandalkan pendekatan penelitian dan pengembangan, karena pendekatan ini melalui tahapan-tahapan dalam mendesain produk. Hal ini terlihat jelas dari hasil evaluasi tim ahli, hasil angket responden, kemudian hasil *pre* dan *post test*. Dari hasil para ahli, peneliti menemukan bahwa desain kurikulum yang dikembangkan dari segi keakuratan dan kebenaran isi materi, dapat dilihat dari rata-rata 91 % (Baik Sekali). Hasil ini menunjukkan bahwa produk yang disusun layak untuk di uji coba. Untuk meringkas dan memperjelas hasil ini, peneliti membuat grafik sebagai berikut:

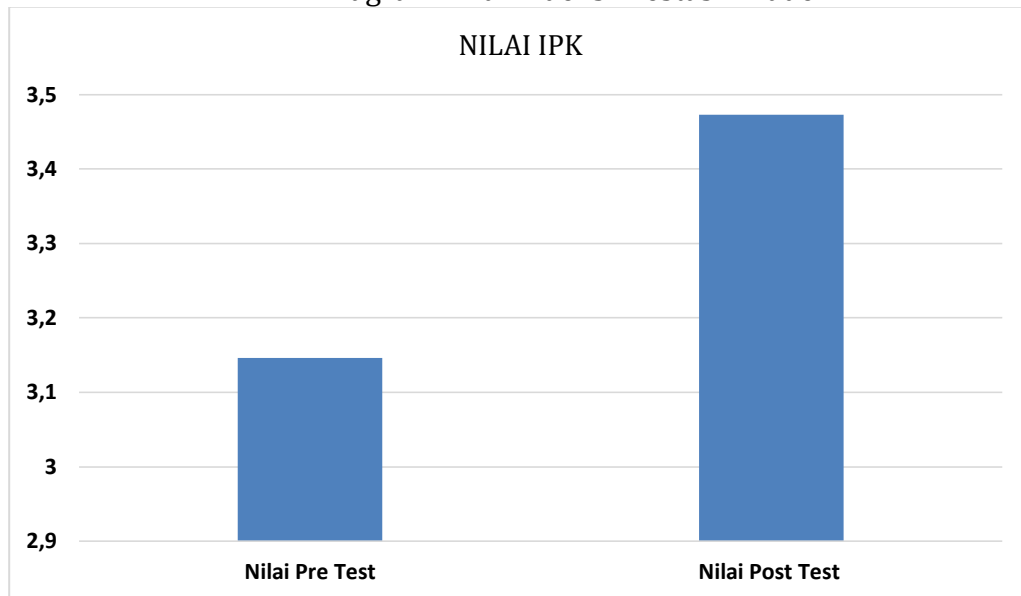
Diagram Nilai Validasi Tim Ahli



Kemudian melalui pengalamannya dalam kelompok besar, peneliti memperbaiki dan mereformasi desain kurikulum. Tujuan dari eksperimen ini adalah untuk mengetahui seberapa tepat desain kurikulum perguruan tinggi pesantren untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Dan pengamatan selama proses pendidikan pada percobaan, peneliti menemukan belum adanya desain yang tersusun dengan baik, sehingga percobaan ini perlu meningkatkan produksi dan pengalaman lainnya karena keefektifannya hal ini

dibuktikan dengan perbandingan antara hasil pre dan post test yang dilakukan peneliti, yaitu sebagai berikut:

Diagram Nilai Indeks Prestasi Akademik



Dari hasil perbandingan antara pre test dan post test ditemukan bahwa nilai rata-rata IPK mahasiswa semester genap pada pre test sebesar 3,146 sedangkan nilai rata-rata IPK mahasiswa semester ganjil pada post test sebesar 3,473. Maka peneliti menemukan perbedaan yang signifikan setelah diberlakukannya desain kurikulum perguruan tinggi pesantren pada semester ganjil tahun akademik 2020-2021 yaitu sebesar 0,327, dengan melihat perbedaan hasil menunjukkan bahwa produk ini memiliki peran yang efektif. Karena sebagian besar nilai IPK mahasiswa meningkat pada uji coba desain kurikulum perguruan tinggi pesantren ini, dimana desain ini merupakan sesuatu yang baru bagi civitas akademika dan mudah digunakan oleh institusi.

Pengaruh desain kurikulum perguruan tinggi pesantren dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas di STIABI Riyadlul 'Ulum

Pada penelitian ini peneliti menemukan pengaruh desain kurikulum perguruan tinggi pesantren di STIABI Riyadlul 'Ulum dapat dilihat dari hasil T-Test yaitu skor T-Hitung (t) dalam penelitian ini (-5,591) lebih besar dari pada T-Tabel (2,064). Peneliti menyimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Hal ini dibuktikan dari nilai signifikan p -value 0,000 ($p < 0,05$) artinya ada pengaruh yang diberikan dari desain kurikulum perguruan tinggi pesantren untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa karakteristik desain kurikulum perguruan tinggi pesantren di STIABI Riyadlul 'Ulum adalah rancang bangun pengembangan kurikulum yang tersusun dalam buku panduan yang didalamnya menjelaskan tentang kurikulum yang diintegrasikan antara kerangka kurikulum nasional Indonesia dan kurikulum pesantren dalam satu sistem kurikulum yang mengedepankan pengembangan materi *kutub turats* sebagai karakteristik yang dimilikinya. Hal ini selaras dengan visi, misi dan tujuan institusi yaitu menjadi perguruan tinggi Islam unggulan berbasis *Culture and Heritage*, sehingga mampu menjadi pusat warisan keilmuan Islam (*The Center of Heritage*).

Implementasi desain kurikulum perguruan tinggi pesantren dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas berpengaruh terhadap pengembangan kurikulum di STIABI Riyadlul 'Ulum. Hal ini terlihat dari hasil uji *pre test* dan *post test*, ditemukan bahwa nilai akademik mahasiswa yaitu IPK terdapat perubahan yang signifikan. Hal ini dapat terlihat pada hasil rata-rata nilai IPK semester genap pada *pre test* sebesar 3,146 sedangkan nilai rata-rata IPK mahasiswa semester ganjil pada *post test* sebesar 3,473. Dengan demikian, perbedaan antara *pre test* dan *post test* yaitu sebesar 0,327. Hasil ini menunjukkan adanya pengaruh nilai akademik IPK yang meningkat sehingga pendidikan yang berkualitas dapat terwujud.

Pengaruh Desain kurikulum perguruan tinggi pesantren di STIABI Riyadlul 'Ulum dapat dilihat dari T-Test yaitu skor T-Hitung (t) dalam penelitian ini (-5,591) lebih besar dari pada T-Tabel (2,064). Peneliti menyimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Hal ini dibuktikan dari nilai signifikan *p-value* 0,000 ($p < 0,05$) artinya ada pengaruh yang diberikan dari desain kurikulum perguruan tinggi pesantren untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahid, Nur. 2006. "Konsep Dan Teori Kurikulum Dalam Dunia Pendidikan." *ISLAMICA* 1(1).
- Alwi, B. Marjani. 2019. "PONDOK PESANTREN: Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya." *Lentera Pendidikan* 16(2).
- Arifin, Zainal. 2011. *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Doll, Ronald. 1974. *Curriculum Improment Decision Making and Process*. t.tp: Ally and Bacon.
- Emzir. 2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitaif Dan Kualitatif*. Pertama. Depok: Rajawali Pers.
- Febriyanti. 2013. "Kurikulum Pendidikan Tinggi Di Era Globalisasi
-

- (Pergeseran Dari Kurikulum Inti Dan Institusional Ke Kurikulum Berbasis Kompetensi)." *TA'DIB* 18(2).
- Goodson, Ivor F. 2005. *Learning, Curriculum and Life Politics*. Pertama. USA: Routledge.
- Haedari, M. Amin, and Abdullah Hanif. 2006. *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Keempat. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husni, Muhamad. 2017. "Pengembangan Model Keilmuan PTAI Riset Berbasis Pesantren." *Proceeding Ancoms (Pengembangan Model Keilmuan)* 367-79.
- Ikhsanudin, M., Millah A. Sihabul, and Imam Machali. 2013. "Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Pesantren: Studi Pada Al-Ma'had Al-Aly Pondok Pesantren Situbondo, Al-Munawwir Krapyak Dan Wahid Hasyim Sleman." *Jurnal An-Nur* 5(2).
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Liriwati, Fahrina Yustiasari, Rulitawati, and Zulhimma. 2019. "Peran Perguruan Tinggi Di Era Revolusi Industri 4.0." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Longstreet, and Shane. 1995. *Curriculum for a New Millenium*. Boston: Allyn and Bacon.
- Maskum, Ali. 2012. *Metodologi Penelitian Dalam Olahraga*. Surabaya: Unesa University Press.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Mukhid, Abd. 2007. "Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Sitem Pembelajaran Yang Tepat." *Tadris* 2(1).
- Nata, Abuddin. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Pertama. Jakarta: Kencana Prenada.
- Nurhaidah, and M. Insya Musa. 2015. "Pelayanan Pendidikan Yang Berkualitas Di Era Global Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik Secara Maksimal." *Jurnal Pesona Dasar* 1(4).
- Ragan, William B. 1974. *Modern Elementary Curriculum*. t.tp: Holt Rinehart and Winston Inc.
- Rijal, Akh. Syaiful. 2016. "Urgensi Pendidikan Integratif-Nondikotomik Di Perguruan Tinggi Islam." *Tadris* 11(1).
- Rizal, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
-

- Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Rosyada, Dede. 2007. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana.
- Sachari, Agus, and Yan Yan Sunarya. 2000. *Wacana Transformasi Budaya*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Sachari, Agus, and Yan Yan Sunarya. 2001. *Pengantar Tinjauan Desain*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Dua Puluh. Bandung: Alfabeta.
- Suhersono, Hery. 2005. *Desain Bordir: Inspiratif Motif Tradisional Jepang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Bandung: IMTIMA.
- Supandi. 2017. "Performance Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren Dalam Meraih Simpatik Masyarakat." *Kabilah* 2(2).
- Sutiah. 2017. *Pengembangan Kurikulum PAI: Teori Dan Aplikasinya*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Suyudi, M. 2014a. *Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Belukar.
- Suyudi, M. 2014b. *Rancang Bangun Pendidikan Islam*. Pertama. edited by M. Muslih. Belukar.
- Tafsir, Ahmad. 2017. *Filsafat Pendidikan Islam*. Kedelapan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. .. 2014. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyudi, Imam. 2019. "Implementasi Manajemen Pendidikan Tinggi Berbasis Pesantren." *Turatsuna* 21(1).
- Yu'timaalahuyatazaka. 2016. "Model Pengembangan Kurikulum Hilda Taba Dan Identifikasinya Dalam Kurikulum Pendidikan Islam." *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4(2).
- Yusuf, Munawir. 2017. "Rekonstruksi Kurikulum Pondok Pesantren (Kajian Khusus Kurikulum PPMI Assalam)." *Jurnal Ilmiah Pesantren* 3(2).
- Zainuri, Ahmad. 2018. *Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan*. Palembang: Noerfikri.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. 1990. *Pondok Pesantren Sebagai Alternatif Kelembagaan Pendidikan Untuk Program Pengembangan Studi Islam Asia Tenggara*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
-